

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia diciptakan sama derajatnya, tidak ada faktor yang menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia satu dengan yang lainnya. Manusia diharapkan dapat saling menghargai dan tidak adanya kesenjangan, baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai hal, meliputi pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan di sosial masyarakat. Keadilan secara umum didefinisikan sebagai menempatkan sesuatu secara proporsional dan memberikan hak kepada pemiliknya. Definisi ini memperlihatkan, bahwa kata ini selalu berkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya dia terima tanpa diminta karena hak itu ada dan menjadi miliknya. Kesetaraan gender sendiri dapat diartikan sebagai keadilan atau persamaan antara hak kaum perempuan dengan laki-laki, baik dibidang pendidikan, sosial, dan agama. Kesetaraan gender ini muncul karena adanya ketidakpuasan oleh pihak perempuan. Para perempuan merasa ditindas dan termarginalisasi oleh kaum laki-laki, meskipun keduanya memiliki banyak perbedaan, baik yang dapat dipertukarkan maupun yang tidak dapat dipertukarkan, karena pada dasarnya mereka pasti hidup bersama dalam lingkup masyarakat, yang mana mereka harus saling melengkapi serta menghargai satu sama lain (Fakih, 2013:9).

Memerangi masalah perempuan selalu menjadi tema yang menarik serta penting dalam setiap pemikiran dan konsepsi di masa mendatang. Permasalahan yang dimaksud adalah ketidakadilan gender, marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan dan beban kerja, meski usaha untuk pemenuhan kesetaraan dan kebebasan kaum perempuan telah diupayakan sejak tahun 1550-an yang ditandai oleh usaha-usaha menghadapi budaya patriarki di Inggris (Wright, 2006). nyatanya diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan masih saja terjadi, tak terkecuali di negara Indonesia. Bahkan pada zaman dahulu perempuan

tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan karena pemikiran orang perempuan nantinya hanya akan bekerja dirumah saja. Namun seiring dengan berkembangnya zaman pemikiran yang terbelang kuno tersebut mulai mengalami perubahan sedikit demi sedikit menjadi lebih modern. Zaman sekarang perempuan sudah mulai disetarakan dengan laki-laki dari segala sisi. Mulai dari pendidikan, pekerjaan sampai kepemimpinan. Perempuan menjadi bebas mengenyam pendidikan, bebas memilih pekerjaan bahkan bisa menjadi pemimpin dalam segala hal.

Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia, tindakan diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap ras, agama, ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif. Budaya patriarki yang membentuk paham bahwa laki-laki lebih superior di segala lini kehidupan menjadi pemicu terjadinya diskriminasi (Kalibonso, 2006:20). Sejarah Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) memperlihatkan perjalanan panjang ketimpangan jumlah anggota legislatif (aleg) perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sejak tahun 1955 hingga kini, keterwakilan perempuan di parlemen yang tertinggi hanya menyentuh angka 18% (hasil pemilu 2009) (Budiarti, 2009). Keterwakilan perempuan terendah di DPR pernah mencapai hingga 5,1% pada periode 1956-1959 (Soetjipto, 2005). Terhitung secara rata-rata, angka keterwakilan perempuan di Indonesia hanya 9.85%. Angka ini begitu rendah jika dibandingkan dengan angka 30%, yakni angka kritis dimana suatu kelompok mampu mempengaruhi proses pembuatan suatu kebijakan. Data tersebut menunjukkan betapa timpangnya antara laki-laki dengan perempuan dalam bidang politik pemerintahan. Laki-laki masih mendominasi ruang politik pemerintahan Indonesia.

Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termaginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan

merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Contohnya dalam hal pekerjaan, perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki. Selain marginalisasi kasus kekerasan terhadap kaum perempuan juga turut menambah masalah ketidakadilan gender di Indonesia. Perempuan kerap menjadi objek sasaran atau korban. Hasil pendataan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik serta seksual oleh pasangan maupun selain pasangan, dan sekitar 1 dari 10 perempuan usia 15-64 tahun itu mengalaminya dalam 12 bulan terakhir (terhitung mundur dari Maret 2017). Anggapan bahwa perempuan makhluk lemah dan tak berdaya, justru membuat pelaku tindak kekerasan gemar menjadikan mereka sebagai sasaran (Prihatiningsih, 2017:4).

Menurut Baron, Branscombe dan Byrne (2008:188), stereotipe adalah kepercayaan tentang sifat atau ciri-ciri kelompok sosial yang dipercayai. Dengan kata lain, stereotipe adalah cara pandang terhadap sesuatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Stereotip masyarakat bahwa perempuan lebih cocok bekerja mengurus rumah daripada bekerja di luar, mengakibatkan kesempatannya untuk mengembangkan diri di luar terhambat. Perempuan yang sudah tidak bisa hidup mandiri karena keadaan, menjadikannya budak laki-laki. Perempuan akan melakukan semua yang diinginkan laki-laki agar tetap bisa bertahan hidup. Hal tersebut dapat dicontohkan dalam kehidupan rumah tangga, jika yang bekerja adalah suami dan istri mengurus anak serta segala urusan rumah, istri akan menuruti semua keinginan suami agar tetap diberi nafkah (secara materi) untuk terus hidup. Hal tersebut dikarenakan bila istri ditinggalkan suami, dia tidak akan memiliki uang untuk melanjutkan hidupnya termasuk untuk membiayai anak-anaknya.

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua

pekerjaan domestik atau rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Selain itu, pekerjaan rumah tangga atau kerja domestik dianggap sebagai pekerjaan perempuan, maka meskipun perempuan bekerja di luar rumah apakah karena implikasi (konsekuensi) dari pendidikan yang diperoleh (karier) atau karena kebutuhan pendapatan keluarga, perempuan tetap saja dituntut untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dan bahkan dituntut untuk memomorsatukan pekerjaan rumah tangga. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja lebih keras dan lebih lama. Perempuan sudah mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebelum anggota keluarga lainnya bangun dan yang paling akhir beristirahat. Selain itu, perempuan masih dituntut dapat menjalankan peran reproduksi baik secara biologis maupun sosial, yang akhirnya melahirkan tidak saja peran ganda tapi multi peran dan tentunya berdampak pada jam kerja perempuan yang lebih panjang lagi dan melelahkan.

Subordinasi perempuan dimaknakan sebagai “penomorduan” perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat, bahwa kedudukan perempuan lemah/rendah dibanding kedudukan laki-laki sehingga fungsi serta peran perempuan seolah-olah menjadi lebih rendah dibanding laki-laki. Perbedaan gender ini mengakibatkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi, peran atau tingkah laku laki-laki dan perempuan sebenarnya terlahir dan dibentuk oleh sosial-budaya serta penafsiran dogma agama yang salah pada masyarakat tertentu. Feminis liberal memandang bahwa subordinasi perempuan berakar pada seperangkat kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki (Saptari,1997).

Permasalahan ketidakadilan gender terhadap perempuan di Indonesia yang masih banyak terjadi juga kerap direpresentasikan melalui sebuah film. Film merupakan sebuah media komunikasi yang berupa audio dan visual yang telah ada di tengah-tengah masyarakat, film dibuat tidak jauh dari apa yang dikonsepsikan oleh masyarakat baik itu secara kultural maupun secara sosial. Film gemar menggambarkan kembali realitas yang terjadi di tengah masyarakat.

Berkaca pada masalah ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia, maka banyak film-film Indonesia yang mengangkat tema keperempuanan. Film tersebut hadir untuk menggambarkan kembali mengenai masalah kaum perempuan, sebagai kritikan atau kontrol sosial serta sebagai propaganda gerakan feminisme, yaitu gerakan memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.

Perfilman Indonesia banyak mengangkat tentang tema perempuan dan feminisme, seperti contohnya: *Pasir Berbisik* yang dirilis pada tahun 2001 karya sutradara Nan Achnas, *Perempuan Punya Cerita* yang rilis tahun 2007 karya sutradara Upi Avianto, *Perempuan Berkalung Sorban* yang dirilis tahun 2009 karya sutradara Hanung Bramantyo, semua film tersebut mengisahkan perjuangan dan peran perempuan di pranata sosial. Perempuan dinilai tidak mempunyai peran penting dalam keluarga dan menjadi kaum termarjinal. Laki-laki berkuasa dalam ranah publik seperti pekerjaan, kedudukan dalam pemerintahan, olahraga bahkan perang, sementara perempuan menjadi pekerja tanpa bayaran di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga (Suciati, 2012).

Dari sekian banyak film-film Indonesia yang bertemakan ketidakstaraan gender tersebut, satu film yang menarik untuk diteliti adalah film *Habibie & Ainun 3*, film ini menceritakan masa muda istri presiden ke-3 Indonesia, yaitu *Baharudin Jusuf Habibie*. Berlatar tahun 1950-an dimana saat itu Indonesia mengalami masa transisi dari penjajahan ke kemerdekaan. Film *Habibie & Ainun 3* merupakan film bergenre romace yang diambil dari kisah nyata masa muda *Habibie dan Ainun*. Film ini tergolong film yang diminati oleh masyarakat alur cerita yang dapat dinikmati oleh kalangan remaja hingga dewasa film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film *Habibie & Ainun 3* menceritakan kehidupan Prof. Dr-Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie dan Dr. Hj. Hasri Ainun Besari. Sepasang orang muda ini sudah lama kenal, sejak masih menduduki bangku tingkat SMA di Jawa Barat SMAK Dago Bandung. Kisah cinta mereka diawali dengan pertama kali bertemunya disaat Ainun mengikuti perlombaan casti. Hingga waktu kelulusan Habibie mengejar impiannya ingin membuat pesawat dan melanjutkan pendidikan ke Jerman, sedangkan Ainun mengejar

cita-citanya di Indonesia dengan menjadi dokter dan ingin mengabdikan untuk masyarakat. Kehidupan yang banyak memberikan arti keteladanan, kegigihan, serta kedisiplinan. Film "Habibie & Ainun<sup>3</sup>" mengisahkan masa muda Ainun yang mengejar cita-cita untuk menjadi seorang dokter wanita sejak dia kecil, yang telah terinspirasi dari ibunya. Ainun merupakan pemuda yang memiliki semangat yang tinggi untuk membantu dan mengabdikan kepada masyarakat. Hingga saat remaja Ainun gigih mempertahankan cita-citanya menjadi dokter. Melalui jalur undangan, Ainun diterima di Universitas Indonesia pada 1957. Di bangku perkuliahan Ainun memiliki karakter yaitu wanita baik, ramah, serta pandai dan membantu warga yang sakit sebagai pasionannya seorang tenaga medis. Memiliki karakter sabar dan tegas Ainun menjadi gadis populer dikalangan mahasiswa, hingga Ainun dekat dengan pria yaitu Ahmad yang berusaha mencuri hati Ainun. Perbedaan pemikiran antara Ainun dan Ahmad membuat hubungan diantara keduanya harus berpisah. Menurut Hanung Bramantyo selaku sutradara film ini memerlukan riset selama 2-3 bulan untuk menggambarkan suasana pada tahun 1950an, masa dimana transisi zaman penjajahan ke kemerdekaan, digambarkan pada saat itu masyarakat merayakan euforia atas kemerdekaan, tidak ada lagi batasan atau skat-skat antara pribumi, non pribumi ataupun Belanda, namun masih ada orang yang menganggap bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, meskipun sudah merdeka, namun budaya patriarki masih melekat pada saat itu yang akhirnya menimbulkan diskriminasi gender. Menurut Mery Harjani dikutip dari laman kompas kisah Ainun ini sangat menginspirasi dan menarik. Ainun berjuang dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya, yang akhirnya mampu memutuskan stigma negatif masyarakat. Pesan dari film ini pun sangat mudah tersampaikan kepada para penonton, yaitu perempuan haruslah kuat dan bersungguh-sungguh dalam mewujudkan cita-citanya. Perempuan juga sama seperti laki-laki yakni berhak mempunyai mimpi dan mewujudkannya.

Sistem dan struktur sosial masyarakat yang pada saat itu yang menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi gender. Contohnya, dalam beberapa profesi, kaum perempuan belum mendapatkan hak serta kedudukan

yang sama dengan kaum laki-laki. Hal tersebut dikarenakan dalam masalah pendidikan, kaum laki-laki diarahkan untuk terjun dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik, sedangkan kaum perempuan tidak demikian. Perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, namun adat serta tradisi masyarakatlah yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ningrum, 2018:192).

Diperlukannya edukasi kepada masyarakat untuk menyadarkan betapa pentingnya kesetaraan gender bagi perempuan, mengingat masih banyak yang belum sadar akan bersikap bijak dan adil dalam memperlakukan kedudukan antar laki-laki dengan perempuan di lingkungan sekitar, baik itu di lingkungan keluarga, sosial masyarakat, maupun di lingkungan pekerjaan. Penyampaian edukasi kepada masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai hal, salah satunya melalui sebuah film. Film sendiri adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Melalui sebuah film kita dapat mengetahui pesan apa yang ingin disampaikan kepada penonton sehingga membentuk sebuah opini publik yang menarik untuk diteliti.

Film Habibie dan Ainun adalah sebuah film trilogi yaitu, kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling terhubung, film yang pertama menceritakan kisah cinta Habibie dan Ainun, yang kedua tentang perjuangan Habibie menempuh studi di Jerman hingga menjadi Presiden Republik Indonesia ke-3 dan yang terakhir adalah perjuangan Ainun dalam menghadapi diskriminasi hingga berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi dokter.

Alasan peneliti memilih film ketiga karena film ini mengambil latar waktu tahun 1950-an dimana saat itu Indonesia mengalami masa transisi dari penjajahan menuju kemerdekaan, meskipun masyarakat merayakan euforia atas kemerdekaan namun pembatasan masih saja dilakukan, seperti ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Pada masa sekarang di sebagian wilayah Indonesia masih ditemukan praktik diskriminasi tersebut salah satunya dapat dilihat pada masyarakat Bali yang menganut garis keturunan patrilineal, mereka memiliki pembagian tugas dan wewenang dalam pernikahan. Masyarakat

Bali menganut konsep *purusa* atau laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan memiliki status kemampuan menanggung tanggung jawab keluarga, sedangkan kaum perempuan yang tidak memiliki kuasa tersebut akan lebih rentan ditempatkan pada posisi di bawah laki-laki (Ariyanti & Ardhana, 2020).

Bentuk budaya patriarki di lingkungan masyarakat Jawa tergambar pada banyaknya istilah-istilah yang memiliki makna bahwa kaum perempuan inferior pada kaum laki-laki, disebutkan beberapa istilah Jawa yang mencerminkan budaya patriarki tersebut, diantaranya; *kanca wingking* yaitu perempuan sebagai teman belakang atau teman untuk mengurus segala urusan rumah tangga dalam hal memasak, mencuci, menjaga anak dan sebagainya. Selain itu, ada juga sebutan-sebutan seperti seorang perempuan harus bisa *manuk, macak*, masak yang bermakna bahwa istri sepatutnya mampu memberikan keturunan untuk laki-laki, selalu berpenampilan indah dan berdandan serta memasak untuk suami (Hermawati, 2007). maka menarik untuk meneliti film *Habibie & Ainun 3* dalam hal representasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan dilihat melalui marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Adapun kajian masalah terkait bidang studi Ilmu Komunikasi yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai isu gender dan pesan-pesan media film. Kajian atau masalah tersebut penting untuk diteliti karena film merupakan salah satu media untuk mengkomunikasikan sekaligus mengedukasi masyarakat yang melihatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi, yaitu dimana penggambaran makna pesan yang tampak dalam adegan dicatat dan diberi makna dengan cara mengalisasinya secara interstekstual serta mengabaikan unsur lagu dan musik pengiring dalam film. Peneliti tertarik untuk meneliti ketidakstaraan gender yang ada di film *Habibie & Ainun 3* karya Hanung Bramantyo. Untuk menganalisis permasalahan tersebut peneliti mengangkatnya dalam bentuk skripsi dengan judul: Representasi Ketidakadilan Gender (Analisis Isi Mengenai Ketidakadilan Gender Dalam Film *Habibie & Ainun 3*)



## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana representasi ketidakadilan gender pada perempuan ditampilkan dalam film *Habibie & Ainun 3?*”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan yang terjadi pada film *Habibie & Ainun 3* jika dilihat melalui marginalisasi, stereotipe, subordinasi, kekerasan maupun beban kerja ganda.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Akademis**

- a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan tambahan perbendaharaan penelitian di bidang studi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian ketidakadilan gender dalam pesan media film.
- b) Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian serupa mengenai permasalahan gender dengan metode analisis isi kualitatif.

### **1.4.2 Praktis**

- a) Memberikan wawasan serta pengetahuan tentang representasi ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan yang digambarkan melalui film *Habibie & Ainun 3*.
- b) Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang mungkin nantinya dipertimbangkan dalam setiap pengambilan keputusan atau menentukan kebijakan terutama yang terkait dengan perempuan.

- c) Memberikan perspektif lain terhadap pesan-pesan yang dibangun dalam film Habibie & Ainun 3.

## **1.5 Sistematika Bab**

### **1.5.1 Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi penguraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

### **1.5.2 Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi penguraian mengenai penelitian terdahulu, landasan teori dan Kerangka konsep .

### **1.5.3 Bab 3 Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi penguraian mengenai paradigma penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

### **1.5.4 Bab 4 Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi penguraian mengenai hasil dan pembahasan menggunakan Analisis isi.

### **1.5.5 Bab 5 Penutup**

Bab ini berisi penguraian mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dianalisis pada bab 4.